

THE CREATIVE PROCESS OF CREATING ART FURNITURE BY BARATA SENA

PROSES KREATIF PENCIPTAAN ART FURNITURE KARYA BARATA SENA

Salma Yusria Effendi¹, Slamet Supriyadi², dan Lili Hartono³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret

¹salmayusria123@gmail.com

Abstract

This research aims to (1) understand the creation of Barata Sena's art furniture through the lens of Victor Papanek's Function Theory, and (2) explore the artistic values of Barata Sena's art furniture. This study is a qualitative descriptive research. The data sources for this study include the informant (Barata Sena), events (the process of creating art furniture), and documents (articles on Barata Sena's art furniture and photographs of the furniture pieces). Data collection was conducted through interviews, observations, and document analysis. The results of this research reveal that Barata Sena is a creative figure, and his creative process aligns with Victor Papanek's Function Theory. The ideas and concepts behind his art furniture, such as the floating table concept and the scarf bench, are inspired by elements from the artist's surroundings. Both pieces are produced for the upper-middle-class market, particularly art gallery owners both domestically and internationally. Both works incorporate three elements of visual art: color, space, and texture, as well as the principles of visual art, including unity, balance, simplicity, and center of interest. Additionally, both works carry specific meanings relevant to human life.

Keywords: *creative process, art furniture, Barata Sena.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penciptaan *art furniture* karya Barata Sena jika ditinjau menggunakan Teori Fungsi dari Victor Papanek, (2) mengetahui nilai-nilai artistik *art furniture* karya Barata Sena. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini meliputi narasumber (Barata Sena), peristiwa (proses penciptaan *art furniture*), dan dokumen (artikel mengenai *art furniture* Barata Sena dan juga foto-foto dari karya *art furniture* tersebut). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Barata Sena adalah sosok yang kreatif dan proses kreatif yang dilakukan sejalan dengan teori fungsi dari Victor Papanek yakni ide dan konsep dari *art furniture* meja dengan konsep *floating* dan bangku selendang terinspirasi dari hal-hal yang ada di lingkungan sekitar seniman, kedua karya diproduksi untuk dipasarkan kepada masyarakat kelas menengah ke atas yakni para pengusaha yang memiliki galeri seni, baik di dalam maupun di luar negeri, kedua karya sama-sama mengandung tiga unsur seni rupa yakni warna, ruang, dan tekstur, serta prinsip seni rupa yakni kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, dan center of interest, serta kedua karya sama-sama memiliki makna tersendiri yang sesuai dengan kehidupan manusia.

Kata kunci: *proses kreatif, art furniture, Barata Sena.*

PENDAHULUAN

Barata Sena adalah seorang seniman kriya yang memiliki perusahaan manufaktur di Surakarta. Perusahaan ini memproduksi *art furniture*. Merintis usaha dengan latar belakang seorang seniman, Barata memanfaatkan kelebihannya dalam mengembangkan usaha. Kelebihan tersebut salah satunya dimanfaatkan untuk menemukan berbagai teknik baru dalam dunia kriya kayu. Tentunya proses untuk menemukan teknik-teknik tersebut tidaklah mudah. Dibutuhkan berbagai macam eksplorasi dan uji coba puluhan kali dengan beragam jenis bahan kayu. Proses tersebut juga menghasilkan pemahaman mengenai karakter, kelebihan, dan kekurangan dari setiap jenis kayu. Berbagai eksplorasi jenis kayu tersebut, Barata tidak pernah memandang kecacatan dari kayu, seperti berjamur, berlubang, dan pecah-pecah. Kayu-kayu yang sering diabaikan tersebut dianggap penting karena adanya prinsip tersendiri dalam berkarya. Prinsip tersebut menegaskan bahwa tidak ada kayu yang tidak bagus dan setiap kayu memiliki potensi untuk dibangkitkan. Prinsip lainnya yaitu semua pohon yang disediakan oleh alam adalah perkara naturalitas, sehingga yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengintegrasikan kecerdasan ke dalam kerjasamanya dengan kayu-kayu tersebut. Prinsip-prinsip yang dipegang sangat berpengaruh terhadap keunikan karya yang dihasilkan. Pasalnya, sebagai seorang krayawan kayu, Barata telah membuktikan bahwa kriya dapat dikolaborasikan dengan seni ke dalam sebuah karya (Sunarya, 2015).

Keunikan *art furniture* telah berhasil membawa karya tersebut memenangkan beberapa penghargaan dalam pameran internasional di Amerika. Oleh karena itu, tidak heran jika karya yang dihasilkan sangat laris di pasar ekspor. Peminat dari karya *art furniture* ini kebanyakan adalah orang-orang luar negeri, seperti dari Amerika Serikat, Australia, Jepang, China, dan Belgia. Pangsa pasar ini memiliki kepekaan terhadap seni sehingga mereka rela membeli meskipun dengan harga tinggi, bahkan bisa mencapai lebih dari tiga kali lipat dari furniture biasa. Namun demikian, meskipun harganya sangat tinggi, kualitas *art furniture* tidak perlu diragukan. Pasalnya, selain proses pembuatannya menggunakan teknik hasil eksplorasi, karya tersebut juga menggunakan desain yang tidak dapat ditemukan di pasaran. Ide perancangan desain didapatkan dengan menggunakan dua cara yaitu mencerna sesuatu yang ditangkap oleh panca indera dan berpikir di luar pemikiran pada umumnya (Rispu, 2012). Kedua cara yang dimiliki oleh seniman tersebut telah terbukti dapat

menciptakan suatu karya orisinal dan *out of the box* yang tidak dapat ditemukan duanya di belahan dunia manapun.

Pada umumnya, penelitian tentang *art furniture* sebelumnya hanyalah mengkaji sebatas hasil karya, seperti bentuk desain, bahan, dan nilai estetis di dalamnya. Kelebihan penelitian yang dilakukan penulis adalah tidak hanya mengkaji pada hasil karya tetapi juga menganalisis proses kreatif dalam pembuatan karya *art furniture*. Pasalnya, dalam pembuatan karya tersebut sang seniman selalu menyertakan ide-ide kreatifnya dalam setiap proses tahapan sehingga tidak heran jika karya yang dihasilkan sangatlah unik. Meskipun karya tersebut memiliki keunikan, tetapi Barata tidak mematenkan satupun karya-karyanya, bahkan merasa tidak keberatan jika ada yang menirunya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikannya semangat agar terus berkreasi dalam menciptakan karya-karya *art furniture* baru yang semakin sulit ditirukan, dimana orang yang menirunya akan merasa tertinggal. *Art furniture* karya Barata dan proses kreatif di baliknya berhasil mencuri perhatian peneliti sehingga ingin mempelajari dan mengupasnya secara lebih dalam (Notohutomo, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2006). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2002).

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber, peristiwa, dan dokumen (Sugiyono, 2016). Narasumber terbagi menjadi narasumber utama yakni Barata Sena dan narasumber pendukung yaitu para pekerjanya. Data juga dikumpulkan dari sebuah peristiwa karena peneliti menjadi pengamat secara langsung sehingga dapat mengetahui proses bagaimana penciptaan karya *art furniture* secara lebih pasti. Sedangkan sumber data dokumen berupa artikel mengenai *art furniture* Barata Sena dan juga foto-foto dari karya *art furniture* tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara spontan kepada

Barata Sena maupun para pekerjanya dengan tujuan agar lebih santai, wajar, dan bahkan bahkan terwawancara tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai (Nasution, 1988). Kedua, observasi dilakukan dengan metode partisipasi pasif dimana peneliti datang ke tempat pembuatan *art furniture*, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatannya. Observasi dilakukan pada bulan September sampai November 2023. Ketiga, menganalisis dokumen berupa foto karya, artikel, dan jurnal yang terkait dengan permasalahan penelitian (Hendriyana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Berkarya Barata Sena

Penciptaan *art furniture* yang dimulai dari adanya ide dan gagasan hingga tercipta karya berwujud 3 dimensi tentunya harus melalui proses yang cukup panjang. Sebagai seorang pengusaha yang memiliki darah seni, dalam proses itu Barata selalu melibatkan kreativitas dan inovasi ke dalam setiap tahapan prosesnya. Kreativitas tersebut tidak hanya sampai pada penemuan ide saja, tetapi juga dalam pemanfaatan bahan (Hendriyana, 2021). Oleh karena itu, Barata melakukan banyak sekali penelitian dan uji coba dengan berbagai jenis bahan kayu. Proses tersebut akhirnya menghasilkan perenungan yang dapat melatih kerendahan hati beliau untuk menerima kayu sebagaimana apa adanya, menghargai kayu secara baik dan benar, serta merespon kayu-kayu tersebut dengan kreativitas yang dimiliki. Dalam perenungan itu, muncul beberapa prinsip baru bagi Barata Sena, diantaranya yaitu:

1. Menerima

Prinsip menerima menurut Barata Sena yaitu menerima kayu secara apa adanya. Kayu yang retak, berlubang, bahkan berjamur tidak dipandang sebagai suatu kecacatan, tetapi harus dipandang sebagai naturalitas kayu (Utomo, 2020). Jika manusia menganggap kayu-kayu tersebut sebagai sesuatu yang buruk dan tidak berguna, maka berarti ia adalah sosok arogan yang tidak menghargai pemberian Tuhan. Barata mengatakan, "Ketika anda mampu menerima kayu sebagaimana apa adanya tanpa embel-embel baik dan buruk, maka kayu itu akan memberi penghargaan yang luar biasa terhadap kita dan itu yang saya alami sampai hari ini. Justru pengetahuan saya menjadi berkembang karena kayu-kayu itu memberikan pencerahan, pengetahuan, dan informasi.

2. Memberi

Prinsip memberi menurut Barata Sena adalah memberikan respon, nilai dan penghargaan pada semua jenis kayu. Persepektif yang digunakan dalam hal ini adalah bukan kayu yang baik dan yang buruk, tetapi kayu yang dipahami sebagai sesuatu yang berharga. Dalam produksinya, tentu saja Barata menggunakan semua jenis kayu dalam membuat *art furniture*. Semua jenis kayu memiliki potensi tersendiri untuk dibangkitkan sehingga dibutuhkanlah sikap mental memberi, yaitu menambah nilai kegunaan, estetika, dan inovasi lainnya. Dengan prinsip ini, dalam berkarya Barata tidak memandang jenis kayu yang digunakan, baik itu kayu jati yang dianggap sangat kuat maupun kayu jati belanda yang dianggap lunak dan ringan. Hal ini menandakan bahwa Barata tidak menawarkan kualitas *art furniture* berdasarkan jenis bahan bakunya, tetapi menawarkan produk art furnitre dengan segala keunikannya.

3. Menyangkal

Menyangkal dalam hal ini diartikan sebagai sebuah tindakan berpikir yang bertolak belakang dengan pemikiran pada umumnya. Prinsip ini lebih sering digunakan Barata dalam menciptakan sebuah karya yang mana hasil karya tersebut tergolong "*out of the box*". Contoh sederhana yang dilakukan Barata dalam menerapkan prinsip ini adalah menghasilkan karya yang memiliki kesan sebaliknya, seperti kayu yang dikenal dengan kesannya yang kaku dan keras diubah menjadi kayu dengan kesan lebut dan halus seperti kain. Berkaitan dengan prinsip ini, beliau ingin berusaha untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan pemikiran, kesadaran, dan tenaganya untuk melakukan sesuatu di luar kapasitasnya. Oleh karena itu, beliau memiliki cara berpikir yang berbeda. Jika diibaratkan orang lain berjalan ke timur, maka beliau akan berjalan ke barat. Dengan begitu, orang lain tersebut tidak akan pernah menjadi kompetitornya.

4. Melepas

Melepas dalam hal ini memiliki dua makna, pertama melepas diartikan dengan membiarkan suatu perubahan yang terjadi khususnya pada *art furniture* yang telah habis masa pakainya. Sebagai contoh perumpamaan sikap melepas adalah adanya sebuah barang yang telah memberikan manfaatnya kepada manusia, tetapi barang tersebut hanya mampu bertahan selama 5 tahun. Jika akhirnya barang itu menjadi rusak, maka manusia tidak boleh memberi cap buruk pada barang tersebut dan

membiarkannya istirahat, dalam artian tidak digunakan kembali. Hal ini merupakan suatu penghargaan terhadap barang yang telah memberikan manfaatnya selama 5 tahun tersebut. Di sinilah prinsip melepas yang dimaksud, bahwasannya manusia harus bisa melepas sesuatu yang sudah saatnya berhenti. Kedua, melepas juga diartikan dengan membiarkan semua pikiran dan gagasan untuk dituangkan dalam sebuah karya. Hal ini berarti ide-ide yang akan dituangkan dalam sebuah karya dibiarkan secara lepas sehingga nantinya dapat menghasilkan karya yang tidak terikat dengan pemikiran-pemikiran umum yang ada.

B. Karya *Art furniture* Barata Sena

1. Meja *floating*



Gambar 1. Meja dengan Konsep *Floating*
(Salma, 2024)

Meja *Floating* ini memiliki bentuk yang sama dengan meja pada umumnya. Dengan dimensi ukuran 100 cm x 60 cm x 129 cm, menggunakan material kayu trembesi dan kaca. Konsep *floating* atau melayang pada karya *art furniture* Barata Sena tidak diciptakan hanya karena iseng semata. Ide mengenai *floating* ini berasal dari mimpi yang dialami Barata Sena, dalam mimpinya Barata Sena seolah bisa melayang. Mimpi tersebut terjadi beberapa kali hingga akhirnya mengusik kreativitasnya dan tercetuslah ide membuat karya dengan konsep melayang. Barata Sena mewujudkan konsep tersebut, dia menggunakan bahan kaca yang memiliki sifat transparan. Oleh karena itu, sebelum menerapkannya, beliau lebih dahulu melakukan penelitian mengenai karakter kaca bersama orang yang ahli di bidangnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaca akan lebih kuat menopang ketika diposisikan berdiri tegak daripada mendatar. Selain itu, Barata juga melakukan uji coba dalam mengolaborasikan kaca dengan bahan kayu. Kekuatan kaca telah diuji

coba terlebih dahulu dengan cara dua kaca yang berbentuk persegi panjang diposisikan berdiri tegak kemudian diberi beban berupa kayu sebanyak mungkin di atasnya hingga pecah agar dapat diketahui beban maksimal dari kayu yang menjadi topangannya. Kayu yang digunakan adalah kayu jenis trembesi. Pemilihan jenis kayu tidak didasari dengan alasan yang khusus, dalam artian kayu tersebut dipilih karena pada saat karya akan dibuat, bahan kayu yang tersedia adalah kayu trembesi.

2. Bangku selendang



Gambar 2. Bangku Selendang
(Salma, 2024)

Bangku selendang ini memiliki bentuk yang sama dengan bangku pada umumnya. Dengan dimensi ukuran 170 cm x 40 cm x 45 cm, menggunakan material kayu trembesi dan besi. Bangku selendang berbentuk balok, tetapi tetap memiliki karakteristik di dalamnya. Bangku tersebut terinspirasi dari hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Jika dilihat secara visual, bangku tersebut nampak seperti diberi balutan kain. Ide unik ini terinspirasi dari tradisi masyarakat yang menggunakan taplak meja. Taplak meja yang biasanya berbahan dasar kain, kini diubah oleh Barata menjadi bahan kayu yang dinilai bersifat keras. Barata juga menyangkal sebuah pemikiran di dalam masyarakat yang di mana kayu dianggap menggambarkan karakter maskulin dan kaku. Oleh karena itu, beliau menunjukkan bahwa kayu dapat ditampilkan dengan bentuk yang feminim, lembut, dan bergelombang. Selain itu, beliau juga ingin menampilkan bahwa kayu tidak hanya diwujudkan dalam warna coklat, tetapi juga dapat diubah menjadi warna putih dan hitam tanpa mengurangi motif serat kayu. Dalam karya ini, kayu yang digunakan adalah kayu trembesi.

C. *Art furniture* Barata ditinjau dengan Teori Victor Papanek

Proses pembuatan *art furniture* membutuhkan waktu yang tidak singkat. Diperlukan ketelatenan dan kreativitas karena keunikan dan kualitas menjadi acuan Barata dalam memproduksi karya, terutama karya fungsional. Kaitannya dengan

karya fungsional, sesuai dengan slogan “Form Follows Function”, Victor Papanek memasukkan enam unsur dalam fungsi, yaitu use, need, method, telesis, aesthetics, dan association (Soedarso, 2000).

Dalam menciptakan karya fungsional, Barata juga memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam penciptaan karya. Prinsip-prinsip tersebut akan dianalisis dengan berpedoman pada teori fungsi yang terdiri dari enam tata kelola desain dari Victor Papanek (Papanek, 1973).

1. Association

Berdasarkan pengertian dari Papanek, asosiasi adalah kemampuan menghubungkan antara gagasan dengan kemampuan panca indera dengan menggunakan gambar, bagan, tulisan, dan sebagainya. Asosiasi ini dapat juga dirumuskan sebagai latar belakang seniman dalam menciptakan sebuah karya yang awalnya berbentuk abstrak menjadi bentuk karya yang nyata (Papanek, 1973).

Pada meja *floating* konsep *floating* pada karya *art furniture* meja terinspirasi dari mimpi tidur yang Barata alami, yakni bermimpi bahwa beliau sebagai manusia bisa terbang. Mimpi tersebut akhirnya membangkitkan kreativitas Barata dengan menuangkan ide ke dalam sebuah karya *art furniture* hingga akhirnya tercetuslah karya berupa furniture yang dikolaborasikan dengan kaca sebagai kaki penyangga. Dengan begitu, jika dilihat dari kejauhan, maka furniture tersebut akan nampak seperti melayang karena kaki penyangganya terbuat dari kaca yang bersifat transparan. Sedangkan Bangku selendang, karya ini terinspirasi dari tradisi masyarakat yang menggunakan taplak meja. Taplak meja yang biasanya berbahan dasar kain, kini diinovasikan oleh Barata menjadi bahan kayu yang dinilai bersifat keras.

Pengertian *association* dapat dikatakan sejalan dengan filosofi yang Barata sampaikan yakni mengenai sikap menyangkal. Jika menciptakan sebuah karya yang menyangkal suatu pendapat atau tradisi pada umumnya, tentunya dibutuhkan sebuah ide atau gagasan yang harus disesuaikan dengan apa yang dapat disaksikan oleh indera penglihatan (Kartika, 2004). Seperti halnya yang dilakukan dalam penciptaan meja *floating* dan bangku selendang. Dalam menciptakan meja *floating*, Barata menghubungkan ide yang dimiliki yakni berawal dari sebuah mimpi dihubungkan dengan benda-benda sekitarnya. Dalam ide tersebut, konsep

menyangkal hadir pada pemilihan bahan baku yang digunakan. Sementara itu, pada penciptaan bangku selendang, beliau mendapatkan inspirasi ketika melihat kain taplak yang menjuntai di atas meja. Pada ide tersebut, konsep menyangkal pun juga dihadirkan dalam karya, yakni pembuktian bahwa karakter kayu tidak bisa dianggap hanya bersifat maskulin dan kaku. Oleh karena itu, dalam mewujudkan sebuah penyangkalan, maka dibutuhkan suatu ide dan gagasan kreatif ke dalam karya tersebut.

2. Need

Arti need dalam teori ini adalah kebutuhan manusia yang rasanya lebih sulit tercukupi karena kehendak manusia yang didasarkan pada kepuasan yang tidak dapat dimanipulasi (Papanek, 1973). Oleh karena itu, dibentuklah faktor penentu dari sebuah kebutuhan, yaitu ekonomi, teknologi, keyakinan, psikologi, dan pengetahuan. Pada bagian ini, filosofi Barata Sena tidak dapat sejalan dengan teori fungsi dari Victor Papanek. Meskipun demikian, kedua karya yakni meja *floating* dan bangku selendang dapat dianalisis mengenai faktor kebutuhannya (Moortgat, 2017), diantaranya yaitu:

a. Faktor ekonomi

Sebagai seorang pengusaha yang memiliki darah seni, Barata ingin menciptakan produk yang berbeda dari pasaran. Beliau selalu menyertakan ciri khas atau keunikan di dalam karyanya. Hal tersebut dilakukan karena ingin memanfaatkan ilmu yang pernah didapatkan di bangku perkuliahan, dimana beliau mempelajari tentang unsur seni, komposisi, proporsi, dan prinsip seni lainnya. Jika diibaratkan, beliau ingin menjadi berlian yang selalu dikejar manusia tetapi tetap berjalan sesuai keinginan. Dengan begitu, beliau tidak akan takut dengan bertambahnya pengrajin-pengrajin furniture karena mereka tidak akan pernah menjadi kompetitornya (Harto, 2014).

Berdasarkan pernyataan yang Barata sampaikan, beliau memasarkan produknya kepada para pengusaha, baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki galeri seni. Sistem penjualannya yaitu Barata mengirimkan beberapa model produk kepada para pengusaha untuk kemudian dipamerkan di galeri seni agar dapat disaksikan oleh lebih banyak orang. Mereka yang merasa tertarik akan membelinya dan apabila pembeli dari produk Barata semakin meningkat, maka

permintaan stok dari pengusaha tersebut juga akan terus berjalan (Harto, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peminat dari produk-produk tersebut tentunya berasal dari masyarakat kelas menengah ke atas yang memahami tentang art function sehingga rela membeli furniture yang unik dengan harga tinggi.

b. Faktor pengetahuan

Dalam proses menciptakan furniture, Barata telah melakukan banyak uji coba hingga akhirnya menemukan pengetahuan dan pengalaman baru dalam berkarya. Pengetahuan yang didapatkan dari proses eksplorasi tersebut beliau bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pasalnya, Barata tidak merasa keberatan apabila mahasiswa maupun masyarakat umum datang kepadanya dan ingin belajar berkarya kriya kayu (Nurmianto, 2006).

3. Aesthetic

Seniman dalam menciptakan sebuah karya, sebaiknya perlu memahami kaidah keindahan yang diwujudkan melalui unsur visual, seperti garis, titik, warna, bentuk, bidang, dan tekstur. Di dalam desain furniture, keindahan ini akan nampak apabila seniman menyertakan prinsip desain di dalamnya. Prinsip desain yang terkandung pada meja *floating* dan bangku selendang yaitu kesatuan, keseimbangan, dan center of interest.

Pada meja *floating* kesatuan dihadirkan dengan adanya hubungan antara unsur tekstur dan warna yang menyatu. Konsep yang diangkat oleh Barata yaitu karya fosil kayu sehingga beliau menciptakan tekstur abstrak pada permukaan kayu dan menggunakan warna abu-abu tetapi tetap memunculkan motif serat kayu dengan proses finishing pembakaran. Pada prinsip keseimbangan, meja tersebut menunjukkan keseimbangan simetris yang mana jika ditarik garis tengah secara vertikal akan terlihat seimbang antara sisi kanan dan sisi kiri pada karya. Sementara itu, prinsip center of interest dihadirkan pada material kayu yang mana material tersebut disajikan dengan kesan melayang dan menggunakan warna yang kontras dengan warna kaca.

Pada bangku selendang prinsip kesatuan dihadirkan pada hubungan antara bidang dan warna. Karya tersebut menggunakan bentuk balok seperti bangku pada umumnya dengan warna abu tua, kemudian diberi tambahan lengkungan draperi

yang nampak seperti balutan kain yang berwarna putih di bagian tengah bangku. Perpaduan keduanya menunjukkan suatu kesatuan yang mana kesan balutan kain atau selendang dibuat kontras dengan bentuk dan warna di sekitarnya. Pada prinsip keseimbangan, karya tersebut menunjukkan keseimbangan simetris yang mana jika ditarik garis tengah secara vertikal akan terlihat seimbang antara sisi kanan dan sisi kiri dari karya. Prinsip center of interest pada bangku selendang dihadirkan pada tekstur gelombang yang dibuat seperti selendang kain dan menggunakan warna yang kontras dengan sekitarnya.

4. Method

Menurut Papanek, diperlukan pemilihan yang tepat dalam menentukan alat, proses, dan bahan untuk mendapatkan suatu produk yang berkualitas. Papanek juga mengulas makna method dalam dua pandangan, yaitu Episteme dan Techne. Episteme adalah pengetahuan yang menyangkut daya serap, imajinasi, dan abstraksi atau disebut juga dengan pengalaman. Sementara Techne adalah keterampilan atau kemahiran dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan suatu produk.

Dalam proses pembuatannya, beberapa *art furniture* Barata Sena memiliki kesamaan dalam penggunaan bahan, alat, dan teknik pembuatannya. Pada bahan utama, meja *floating* dan bangku selendang sama-sama menggunakan kayu jenis trembesi karena jenis kayu tersebut stoknya sangat melimpah. Selain itu, teknik finishing yang digunakan juga sama yakni teknik bakar yang mana karya tersebut sengaja dibakar untuk menghasilkan warna abu kehitaman dengan bantuan cairan khusus. Teknik bakar dipilih karena warna yang dihasilkan nampak sangat alami dengan motif serat kayu yang sangat jelas dan adanya tekstur-tekstur kecil hasil dari penggosokan dengan sikat tembaga. Hal tersebut menjadikan kedua karya berhasil menjadi best seller dan banyak memiliki peminat. Proses pembuatan satu buah *art furniture* membutuhkan waktu yang cukup panjang yakni sekitar dua minggu hingga akhirnya terciptalah karya yang memiliki karakteristik unik dalam setiap jenisnya.

5. Telesis

Telesis memiliki makna yaitu pemahaman fungsi yang mengubah desain dari yang sifatnya personal menjadi lebih komunal, dari yang bersifat material menjadi sosial. Dengan demikian, dapat diartikan pula bahwa telesis adalah fungsi desain

yang berusaha memaknai suatu benda dalam dimensi kemanusiaan, sosial, dan budaya (Hendriyana, 2021:97).

Pada Meja *floating* sesuai dengan ide dan konsep yang terinspirasi dari mimpi tidur sang seniman, makna dari karya meja *floating* yaitu sesuatu yang mungkin dikatakan sebagai suatu khayalan dapat diwujudkan secara nyata dengan memanfaatkan semua karunia yang diberikan oleh Tuhan. Karunia tersebut harus dimanfaatkan secara baik dan benar seperti menggunakan kreativitas dan inovasi untuk mengolah apa yang telah disediakan oleh alam semesta.

Karya bangku selendang menggambarkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang menggunakan taplak meja. Barata menginovasikan kebiasaan tersebut yang awalnya taplak menggunakan bahan kain kini diubah menjadi bahan kayu. Hal tersebut menggambarkan bahwa tradisi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat, tetapi dapat diinovasikan dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan.

6. Use

Use atau kegunaan di sini diartikan sebagai nilai praktis dari sebuah desain. Sebagaimana dalam karya meja *floating*, karya tersebut digunakan selayaknya meja yakni tempat meletakkan barang ataupun makanan. Dilihat dari bentuknya, meja *floating* cocok diletakkan di dalam ruangan, baik di bagian sudut maupun di tengah ruang.

Sementara itu, kegunaan atau nilai praktis dari bangku selendang yaitu digunakan sebagai tempat duduk. Seperti bangku pada umumnya, bangku ini dapat diduduki oleh beberapa orang. Berdasarkan bentuk dan bahannya, bangku ini cocok digunakan di dalam maupun di luar ruangan. Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai penciptaan *art furniture* yang dilakukan Barata Sena dengan berpedoman pada teori fungsi dari Victor Papanek, maka dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan Barata dalam menciptakan sebuah karya masih kurang terstruktur. Namun demikian, ada beberapa prinsip yang masih sejalan dengan beberapa aspek dalam teori fungsi.

D. Nilai-nilai artistik *art furniture*

1. Wujud

Wujud merupakan representasi dari unsur-unsur desain karena sesuai hakekatnya bahwa sebuah karya tersusun dari unsur-unsur pembentuknya (Djelantik, 1999). Pada karya meja *floating* dan bangku selendang tentunya mengandung beberapa unsur desain yang menghasilkan karya tersebut memiliki keindahan dan karakteristiknya tersendiri. Unsur-unsur desain yang terkandung di dalamnya diantaranya yaitu:

a. Bidang (Shape)

Art furniture tergolong dalam karya seni tiga dimensi yang mana di dalamnya mengandung unsur bidang atau shape (Samantha, 2018). Pada karya meja *floating*, unsur bidang nampak pada bentuk meja yang tersusun dari tiga papan kayu. Jika dilihat secara visual, meja tersebut menggunakan alas meja berbentuk persegi panjang dan di kedua sisi samping menggunakan perpaduan antara geometri dan organis. Bentuk organis nampak pada sisi samping bagian bawah karena kayu dibuat seperti lelehan sehingga memiliki bentuk yang bergelombang, berlubang, dan tidak teratur. Pada bagian kaki meja, kaca yang digunakan berbentuk persegi panjang dengan tujuan agar meja tersebut dapat berdiri kokoh di permukaan yang rata.

Pada bangku selendang, unsur bidang nampak pada bentuk bangku yang berbentuk balok dan pada bagian tengah terdapat penambahan papan persegi panjang yang diukir. Bangku tersebut menggunakan bentuk-bentuk geometris karena menyesuaikan fungsinya yakni sebagai tempat duduk, tetapi tetap diberi sentuhan motif dalam ukiran sebagai penambah karakteristik karya.

b. Warna

Warna merupakan kesan yang timbul dari pantulan cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat pada permukaan benda (Darsono, (2007). Pada karya meja *floating* maupun bangku selendang sama-sama menggunakan warna abu yang dihasilkan dari proses finishing bakar. Warna abu yang digunakan merupakan sebuah konsep dalam menciptakan karya dengan warna fosil kayu karena meskipun karya tersebut berwarna abu, tetapi motif serat kayu masih terlihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *art furniture* kayu berusaha ditampilkan dengan senatural mungkin tetapi dengan nuansa yang berbeda (Hendriyana, 2019).

Pada bangku selendang terdapat penambahan warna putih pada bagian tekstur draperi yang berada di bagian tengah bangku. Penambahan warna tersebut sengaja dibuat kontras dengan warna sekitarnya karena dijadikan sebagai center of interest. Oleh karena itu, perpaduan warna-warna yang digunakan dalam *art furniture* tersebut dapat dikatakan harmonis.

c. Tekstur

Tekstur sengaja dihadirkan sebagai upaya dalam mewujudkan kesan tertentu pada permukaan bidang (Darsono, (2007). Pada meja *floating* tekstur dihadirkan pada material kayu dengan cara dipahat mengikuti motif alur. Pahatan tersebut menghasilkan permukaan yang tidak rata karena terdapat bagian yang bergelombang dan berlubang yang sengaja dibuat untuk menggambarkan kesan fosil yang mengeropos. Sedangkan pada bangku selendang, tekstur dihadirkan pada pahatan dengan motif draperi (Hendriyana, 2019). Dalam hal ini, tekstur dibuat untuk memberikan kesan kain yang menyelimuti bangku.

2. Bobot

Berdasarkan penjelasan Djelantik, bobot dapat diartikan sebagai makna yang disampaikan kepada pengamat melalui karya seni (Djelantik, 1999). Aspek bobot dari teori estetika Djelantik ini dapat dikatakan sejalan dengan aspek telesis yang terdapat pada teori Victor Papanek karena kedua aspek tersebut sama-sama mengulas mengenai makna dalam sebuah karya seni. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang Barata sampaikan, dapat disimpulkan bahwa beliau sebagai seniman dari karya meja *floating* dan bangku selendang memiliki gagasan tersendiri pada masing-masing karya untuk disampaikan pada pengamatnya. Pada karya meja *floating*, Barata menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap tidak mungkin oleh masyarakat umum dapat menjadi sesuatu yang nyata dan memungkinkan. Hal ini berkaitan dengan material kaca yang digunakan sebagai kaki meja. Sedangkan pada bangku selendang, makna yang ingin disampaikan yakni tradisi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, tetapi dapat diinovasikan dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi yang dimaksud yaitu tradisi dalam masyarakat yang menggunakan kain sebagai taplak meja. Dengan kreativitasnya, Barata mengubah kain tersebut dengan

material kayu yang dipahat menyerupai draperi sebagai taplak atau selendang pada sebuah bangku.

3. Penyajian

Salah satu aspek yang ada di dalam penampilan adalah bakat. Dalam hal ini, bakat yang dimaksud adalah bakat yang dimiliki oleh Barata Sena dalam menciptakan karya yang berkarakter. Dengan banyaknya hasil karya yang dihasilkan dan pemikiran kreatif yang dimiliki tentu saja dapat dikatakan bahwa Barata adalah seseorang yang sangat berbakat. Bakat seni yang beliau miliki selalu diasah sejak memasuki dunia perkuliahan. Meskipun mahasiswa jurusan kriya, tetapi Barata juga belajar lebih banyak dalam hal menggambar dan melukis. Oleh karena itu, tidak heran apabila saat ini beliau memiliki keterampilan yang sangat tinggi. Keterampilan tersebut selalu dikembangkan dengan berbagai cara, seperti mengeksplorasi teknik-teknik baru, memperbarui desain-desain karya dari waktu ke waktu, dan masih banyak lagi. Dalam mengembangkan bakat dan mengasah keterampilan, Barata menggunakan kayu sebagai media pokok dalam berkarya seni. Selain itu, beliau juga menggunakan media-media lain sebagai media penunjang, seperti kaca, besi, resin, dan sebagainya. Dalam penggunaan media pokok maupun media penunjang, Barata selalu melakukan riset dan uji coba sebelum menggunakannya dalam berkarya. Hal ini tentunya bertujuan untuk menentukan teknik pengolahan yang tepat sehingga nantinya karya yang dihasilkan dapat maksimal.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai nilai artistik dalam kedua karya *art furniture* berupa meja *floating* dan bangku selendang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai artistik yang paling dominan terdapat pada bahan, konstruksi, tekstur, teknik finishing, dan proporsi seperti karya yang diberi aksentuasi bentuk alam benda yang menambah kekuatan nilai artistik.

KESIMPULAN

Dalam menciptakan *art furniture*, Barata tidak hanya menggunakan bahan kayu saja, tetapi juga bahan pendukung lain seperti kaca, besi, dan resin. Untuk memanfaatkan bahan-bahan tersebut secara baik dan benar tentunya perlu pemahaman mengenai sifat dan karakter dari bahan itu sendiri. Pemahaman tersebut

telah didapatkan Barata melalui orang-orang yang kompeten di bidangnya. Uji coba juga telah dilakukan bahkan hingga puluhan kali dalam beberapa tahun dengan berbagai kegagalan. Namun demikian, dalam prosesnya Barata selalu pantang menyerah hingga akhirnya kini berhasil menciptakan karya *art furniture* yang mengolaborasikan kayu dengan kaca, kayu dengan resin, dan kayu dengan besi.

Craftsmanship dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana cara kreator atau seniman berpikir dalam berkarya. Keahlian yang dimaksud dapat dilihat secara langsung pada wujud meja *floating*. Meja yang meskipun memiliki bentuk yang sama dengan meja pada umumnya, tetapi meja tersebut memiliki karakteristik yang khas dan unik, seperti penggunaan material kaca. Keterlibatan material tersebut tentunya membutuhkan suatu keahlian dari pembuatnya karena material kaca memiliki sifat yang mudah pecah, namun dengan keahlian kretor, kaca tersebut dapat dibuktikan kekuatannya dengan menjadikannya sebagai kaki meja. Pemilihan ukuran, ketebalan, serta teknik pemasangan kaca juga membutuhkan perhitungan yang sangat ketat.

Pada bangku selendang, Craftsmanship atau kekriyaan seniman nampak pada konsep selendang yang diusung. Selendang tersebut diwujudkan dengan penambahan tekstur yang menyerupai draperi pada bagian tengah bangku. Pahatan berbentuk draperi berhasil menjadi karakteristik yang unik dari bangku selendang, yang mana hal tersebut tidak dapat ditemukan di pasaran furnitur. Selain itu, perpaduan fungsi tempat duduk dan meja yang menyatu pada satu bangku juga menjadi sesuatu yang menarik. Ide-ide yang „out of the box“ ini lah yang menunjukkan bahwa karya ini lahir dengan kekriyaan dan kreativitas yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron Aristo Notohutomo Raden Roro Monica Synthia Permata Dewi Shintia Dewi Limanto, H. O. (2017). Perancangan Semi-Mass Product *Art furniture* Dengan Kreatifitas Pengolahan Resin. (6, Penyunt.) Simposium Nasional RAPI XVI, 1(3), 48-54.
- Darsono. (2007). Estetika. Bandung : Rekayasa Sains
- Djelantik, A. A. M. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Gustami, SP. (2000). Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin. Penerbit Kanisius.
- Harto, H. P. (2014). Trend Desain Furniture: Pemakai, Nilai Ekonomis, dan Pengembangannya. Corak: Jurnal Seni Kriya, 3(1).
- Hendriyana, H. (2019). Rupa Dasar (Nirmana). Penerbit ANDI.
- Hendriyana, H. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya (Edisi Revisi). Penerbit ANDI.
- Kartika, D. S. dan N. G. P. (2004). Pengantar Estetika. Yogyakarta: Rekayasa Sains.
- Moleong, J. Lexy. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moortgat, I, dan Pombo, F. (2017). Furniture and Function. Donald Judd vs Muller Van Severen about designing furniture. Revista Kepes Año, 14(15), 195-218. <https://doi.org/10.17151/kepes.2017.14.15.8>
- Nasution. 1988. Metode Naturalistik Kualitatif. Semarang: Tarsito.
- Nurmianto Eko. (2006). Home Interior. Program for Eastern Indonesia SME Assistance (PENSA) dengan Internasional Finance Corporation.
- Papanek, V. (1973). Design for The Real World: Human Ecology and Social Change. Bantem Books, Toronto, New York.
- Rispul, R. (2012). Seni Kriya Antara Teknik Dan Ekspresi. Corak: Jurnal Seni Kriya, 1(1).
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarya, I. K. (2015). Perkembangan Seni Kriya di Tengah Perubahan Masyarakat. Imaji, 4(2)
- Soedarso, Sp. (2000). Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, bekerja sama dengan BP. ISI Yogyakarta.
- Utomo, T. N. P., & Kusumarini, Y. (2020). Nilai-Nilai Desain Dalam Praktik dan Berpikir Desainer: Filosofi "Jalan Kayu" Barata Sena. Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial, 1(2), 187-199.